

Kepemimpinan Misioner

“Bunda Elisabeth juga menasihatkan kepada para suster yang mengemban perutusan sebagai pemimpin bahwa ia sendiri harus sanggup taat sebelum memerintahkan sesuatu pada orang lain dalam semangat cintakasih dan tenggang rasa.”

Perutusan menjadi seorang pemimpin religius sangat berbeda dengan menjadi pemimpin pada umumnya, juga seperti pengalaman menjadi pemimpin ketika masa sekolah. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, menjadi pemimpin religius juga perlu mempunyai kemampuan manajerial untuk tugas kepemimpinan yang dibutuhkan dalam berorganisasi sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam mencapai tujuan.

Kepemimpinan religius adalah kepemimpinan spiritual atau kepemimpinan rohani. Pemimpin religius bukanlah pemimpin atas nama diri sendiri, tetapi mengemban perutusan dari kepemimpinan Yesus, Sang Gembala Ilahi yang membawa semua domba-domba-Nya ke padang rumput yang hijau dan sungai sumber keselamatan jiwa (Yeh 34: 1-31; Yoh 10:1-18). Misi kepemimpinan kegembalaan Yesus adalah keselamatan jiwa bagi umat manusia. Yesus datang ke dunia bukan untuk orang baik tetapi untuk pendosa (Mat 9:13).

Membangun relasi dengan Yesus Sang Gembala Ilahi menjadi satu-satunya sumber bagi saya dalam mengemban perutusan sebagai pemimpin religius dengan misi keselamatan jiwa.

Pertama-tama untuk pertobatan saya pribadi terlebih dulu yang tidak terlepas dalam dinamika jatuh bangun. Bunda Elisabeth juga menasihatkan kepada para suster yang mengemban perutusan sebagai pemimpin bahwa ia sendiri harus sanggup taat sebelum memerintahkan sesuatu pada orang lain dalam semangat cinta kasih dan tenggang rasa (EG.153). Pengalaman perjuangan jatuh bangun menjadi dasar dan motivasi untuk berjuang bersama dan berjalan bersama dalam perjalanan menuju kesucian, kekudusan, dan kesempurnaan yang merupakan undangan Yesus sendiri untuk menjadi sempurna seperti Bapa di surga (Mat 6:48) sebagai religius dengan kekhususan yakni dengan hidup murni, miskin, dan taat". Gereja juga mengajarkan dan mengingatkan akan panggilan kesucian bagi umat beriman (LG. 5. art 39-42). Bunda Elisabeth sendiri menuliskan tujuan kongregasi kita untuk mencintai Allah dengan seutuh hati, seutuh jiwa, dan seluruh tenaga dengan berdaya upaya segenap hati agar Tuhan dimuliakan dengan cara menguduskan diri serta melaksanakan berbagai karya bakti bagi mereka yang berkesesakan hidup dan berkekurangan (Konst. CB hlm.7).

Menjadi sempurna merupakan kekuatan sekaligus kelemahan yang seringkali membuat saya terjatuh dan jatuh di tempat yang sama. Dulu, saya memahami panggilan kesucian dan kesempurnaan adalah melakukan segala sesuatunya dengan sempurna, tanpa salah, tepat waktu, dan tanpa cela. Dari pengalaman jatuh bangun dan merefleksikannya, saya merasa semua itu membuat saya frustrasi, tegang, dan tidak gembira. Bahkan saya menjadi jatuh dalam menuntut orang lain juga sempurna, mudah mengadili orang lain, kurang berbela rasa, dan tidak mudah memberi apresiasi. Hidup terasa melelahkan.

Tuhan mendidik saya dengan keras pula. Bagaikan buah kelapa, untuk memecahkannya perlu dengan kampak, begitu pula Tuhan memecahkan kesempurnaan yang keliru dan membelengu hidup saya. Tuhan menjatuhkan saya dari motor yang membawa saya dengan idealisme kesempurnaan dan kesombongan rohani sehingga saya jatuh terkapar. Bagaikan burung merak yang kehilangan bulu indahnya.



Rasanya seperti ketika Yesus menjatuhkan Paulus dari kuda di Damaskus dalam perjalanannya untuk membunuh para pengikut Yesus (Kis 9:1-9). Saya terhempas dan tidak berdaya sama sekali. Rasanya hampir habis dan tak ada harapan lagi. Kejatuhan saya dalam dosa rasanya juga sempurna. Rasanya juga sama seperti Maria Magdalena yang nyaris sempurna dalam dosa karena dikuasai oleh 7 roh jahat (Yoh 8:1-11). Dosa yang sempurna. Seperti Maria Magdalena, saya hanya bisa meratakan tubuh dengan tanah dan menggapai kaki Yesus mohon pengampunan. Rasanya 100% malu, saat saya merasa seolah semua mata mengarah padaku dan dengan jari-jarinya menunjuk kepadaku yang telah siap untuk melemparkan batu yang pertama dan diikuti yang lain sampai selesai.

Perjalanan yang tidak mudah karena rasa salah dan tidak pantas di hadapan Tuhan mendominasi hidup saya dari hari ke hari. Namun, oleh rahmat pengampunan-Nya saja, saya sedikit demi sedikit dibebaskan dari rasa salah dan berdosa yang membelenggu hidup saya. Secara perlahan oleh rahmat pengampunan-Nya, saya merasakan manisnya kejatuhan yang menyelamatkan hidup. Saya mengalami kekuatan pengampunan Yesus dengan wibawa keilahian Sang Pengampun tanpa syarat yang membuat mata dan jari telunjuk orang-orang yang mengarah kepadaku pergi satu per satu, meskipun saya tahu bahwa saya pantas mendapatkan perlakuan seperti itu. Tidak demikianlah terjadi, ternyata yang ada tinggal Yesus dan aku. Tatapan-Nya yang berwibawa atas dosa-dosaku sekaligus lembut terhadap jiwa yang ada dalam bahaya kegelapan dosa kesempurnaan. Tatapan-Nya yang berwibawa mematahkan belenggu kesombongan kesempurnaan. Tatapan-Nya yang lembut merajut kasih-Nya yang mengangkat aku kembali dari ketakberdayaan. Saya mengalami "kesempurnaan dalam kasih tanpa syarat dari Bapa dan Yesus". Yesus tidak menghukumku tetapi mengajariku untuk menjadi "sempurna dalam kasih" dan memberiku waktu tanpa batas untuk bertobat dan bertobat (Luk 17:4; Mat 18:22).

Seperti pengalaman Santo Petrus, saya juga merasa tak pantas di hadapan Yesus. Saya ingin Yesus pergi menjauhi saya orang



berdosa yang tidak pantas ini. Namun, Yesus jauh lebih tahu bahwa saya tidak bisa hidup dan selamat tanpa Dia. Dalam keagungan belas kasih-Nya kepada saya, pendosa, Yesus menangkap tanganku dan tubuhku yang tersungkur di bawah. Bahkan, tidak jarang, saya juga seperti perumpaan dua anak yang menjawab "ya, tetapi tidak pergi" dengan segala macam rasionalisasi diri yang semakin mendekatkan diri dengan kesenangan diri dan semakin menjauhkan diri dari kehendak Allah.

Hanya rasa syukur, saya boleh mengalami pengampunan Bapa dalam bahasa sederhana Bunda Elisabeth, tetapi sangat mendalam yakni pengalaman Allah yang tidak mengingatkanku lagi kelakuanku yang tidak setia di masa lampau dan bahkan dilupakan-Nya (EG.98).

Sedikit demi sedikit, saya dipertobatkan untuk mengupayakan segala sesuatunya tetap dengan seoptimal mungkin dan dengan sekuat tenaga, tetapi demi keselamatan jiwa bukan untuk mencari diri sendiri dan kepuasan sesaat yang tidak membahagiakan. Perlahan saya boleh sedikit mengalami hidup dalam kedamaian dan kebebasan batin meskipun masih tetap jatuh dan jatuh dalam cinta diri.

Pertobatan pribadi menjadi sarana kesaksian dan sekaligus menjadi undangan untuk berjuang dan berproses bersama. Dalam jatuh bangun saya mencoba belajar dari Yesus, Sang Pemimpin Utama untuk sempurna dalam kasih seperti Bapa yang sempurna dalam kasih dan seperti yang dibuat oleh Yesus sendiri kepada orang-orang dan murid-murid-Nya dan kepadaku. Masih banyak jatuh dalam ketidakkonsistenan, tetapi membahagiakan juga ketika mampu mengakui ketidakkonsistenan tanpa menyalahkan seseorang dan sesuatu di luar diri. Setiap kali jatuh dan jatuh lagi saya terbantu untuk mengerti maksud Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya supaya memanggul salib kita masing-masing dan mengikuti Dia" (Luk 9:23).

Membina diri dan bersama serta mengupayakan pertobatan-pertobatan terus-menerus menjadi misi kepemimpinan saya dalam keyakinan provinsi dan kongregasi akan bertumbuh subur karena anggota-anggotanya disuburkan oleh Yesus sendiri. Kita

tidak dapat berarti apa-apa dan bahkan tidak hidup kalau kita terlepas dari Yesus, Sang Pokok Anggur (Yoh 15: 1–9). Kongregasi tidak berarti apa-apa bagi Gereja kalau anggota-anggotanya tidak dibina sedemikian sehingga mampu ambil bagian dalam misi Gereja dalam karya pertobatan dan keselamatan manusia (Konst. Ps. 71).

Setia membina diri memang tidak mudah. Saya perlu terus-menerus mengupayakan kedisiplinan hidup secara seimbang antara hidup doa, hidup berkomunitas, dan hidup karya (Dir. No.24). Setia memelihara disiplin dalam hidup rohani yang ditopang oleh kedisiplinan hidup sehari-hari memang tidak mudah. Namun, undangan misi pertobatan pribadi dan komunitas menjadi penggerak untuk terus maju dan maju; juga kalau hasil atau buah tidak selalu langsung dapat dirasakan. Apalagi tampaknya malah sebaliknya. Namun demikian, saya tetap bersyukur justru dengan demikian semakin memurnikan motivasi dan ketulusan serta disadarkan bahwa pertobatan adalah karunia Allah sendiri dan bukan upaya saya pribadi. "... sebab hati yang sudah membatu pun masih akan tergerak kalau merenungkan cinta kasih Yesus Kristus" (EG.94). Dimulikanlah dalam para kudus-Nya dan kuduslah Ia dalam semua karya-Nya (EG.144). ***

Sr. Carolina, CB

